

BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING : SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL TERHADAP STRATEGI INTERAKTIF DAN EFEKTIF DI ERA DIGITAL

BLENDED LEARNING IN LEARNING THE YELLOW BOOK: A CONCEPTUAL STUDY OF INTERACTIVE AND EFFECTIVE STRATEGIES IN THE DIGITAL ERA

Luthfiyah Anjani

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

anjaniluthfiyah@gmail.com

Rafif Danu Pramatya

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

maspramatya@gmail.com

Anis Sukmawati

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

anis.sukmawati@uinsa.ac.id

Received : 21 Mei 2025

Revised : 26 Mei 2025

Accepted : 3 Juni 2025

Published : 10 Juni 2025

Abstract

In today's digital era, technology integration in the education sector has not been fully implemented, especially in some materials related to learning yellow books. The presence of *blended learning* is a solution to this problem. Thus, further research is needed to analyze the concept of *blended learning* as an effective and interactive strategy in learning yellow books in Islamic Educational Institutions, such as Islamic boarding schools and madrasas. This study also explores the implementation of *blended learning*, identifies challenges, and formulates technology adaptation strategies in maintaining the existence of Islamic scientific traditions. This study uses a literature study method with a descriptive qualitative approach, examining various academic sources and the real implementation of *blended learning* in several Islamic educational institutions. The results of the study show that *blended learning* is able to increase accessibility, flexibility, and student involvement in understanding yellow books through a combination of face-to-face and online learning. However, challenges such as

limited infrastructure, low digital literacy, and the gap between traditional and modern methods need to be overcome with technology training, provision of facilities and infrastructure, and collaboration between related parties. *Blended learning*, when implemented by considering traditional values, can be an interactive and effective solution in maintaining and developing yellow book studies in the digital era. Thus, this approach not only answers the needs of the times, but also preserves the heritage of Islamic knowledge.

Keywords: *Blended learning, Kitab Kuning, Islamic Education, Educational Technology, Interactive Learning.*

Abstrak

Di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam sektor Pendidikan belum sepenuhnya diterapkan, terutama dalam beberapa materi yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning. Hadirnya *blended learning* menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Sehingga, diperlukan penelitian lebih lanjut ini untuk menganalisis konsep *blended learning* sebagai strategi efektif dan interaktif dalam pembelajaran kitab kuning di Lembaga Pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah. Kajian ini juga mengeksplorasi implementasi *blended learning*, mengidentifikasi tantangan, serta merumuskan strategi adaptasi teknologi dalam menjaga eksistensi tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengkaji berbagai sumber akademik serta implementasi nyata *blended learning* di beberapa lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* mampu meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan keterlibatan peserta didik dalam memahami kitab kuning melalui penggabungan pembelajaran tatap muka dan daring. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta kesenjangan antara metode tradisional dan modern perlu diatasi dengan pelatihan teknologi, penyediaan sarana prasarana, dan kolaborasi antar pihak terkait. *Blended learning*, bila diterapkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai tradisional, dapat menjadi solusi yang interaktif dan efektif dalam mempertahankan dan mengembangkan kajian kitab kuning di era digital. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan zaman, tetapi juga menjaga kelestarian warisan keilmuan Islam.

Kata Kunci: Blended learning, Kitab Kuning, Pendidikan Islam, Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Interaktif.

A. Introduction

Kemajuan teknologi membuat manusia semakin terpacu untuk terus berinovasi didalam segala aspek kehidupan, akan tetapi tetap berpegang teguh kepada prinsip-prinsip yang ada sejak lampau sebagaimana salah satu semboyan Ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU) yaitu *al-muhafadzatu ala-l qodiimi shalih wal akhdzu bil jadidil*

ashlah yang artinya “ Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.” Seperti itu pula pada pembelajaran kitab kuning yang dahulunya diajarkan secara tatap muka atau tradisional di pondok-pondok pesantren kini juga harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga tradisi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren atau di madrasah tetap menunjukkan eksistensinya dengan disesuaikan oleh perkembangan teknologi yang ada.

Kitab kuning memuat beberapa kajian yang bervariatif yang diklasifikasikan ke dalam beberapa bidang ilmu seperti kajian ushul fiqh, fiqh, akhlaq, tarekh, disamping memberi pemahaman sembari juga diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari,¹ senantiasa diajarkan secara turun temurun kepada santri-santri yang ada di pondok pesantren dan siswa di madrasah agar mereka tumbuh menjadi manusia yang beriman serta berakhlaqul karimah. Salah satu cara mengintegrasikan teknologi kedalam pembelajaran kitab kuning adalah dengan metode *blended learning* yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka. Kepekaan guru terhadap teknologi merupakan hal yang amat sangat diperlukan dalam metode ini, dikarenakan guru menjadi kontraktor atau perancang yang dapat memadukan antara teknologi dengan pembelajaran tradisional yang menjadi ciri khas kajian kitab kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *blended learning* dan relevansinya dalam bidang pendidikan Islam, serta berupaya untuk mengeksplorasi *blended learning* dalam kajian kitab kuning dan mengidentifikasi tantangan serta merumuskan strategi untuk mengatasi hambatan dalam penerapan *blended learning*. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kitab kuning berbasis *blended learning*, karena teknologi yang diaplikasikan dalam pembelajaran memunculkan daya tarik tersendiri bagi para peserta didik baik di madrasah ataupun pondok pesantren sehingga proses belajar mengajar lebih interaktif dan memudahkan baik bagi pendidik maupun peserta didik, dimana tujuannya adalah

¹ Nurliana Nurliana, “Metode Istimbath Hukum Muhammad Ibn Ismail Al-Shan’Ani Dalam Kitab Subul Al-Salam,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 2 (2017): 132, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v5i2.3772>.

agar tradisi Islami ini (kajian kitab kuning) dapat dilestarikan dari generasi ke generasi dan tidak akan tenggelam oleh zaman.

Salah satu kajian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanani dan Haerullah yang menekankan pentingnya integrasi kitab kuning ke dalam kurikulum pendidikan Islam yang berbasis digital. Mereka berpendapat bahwa pendekatan holistik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks-teks klasik Islam dan relevansi ajaran dalam konteks modern.² Integrasi ini tidak hanya memadai dalam hal peningkatan pengetahuan, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran *blended learning*, Anggraeni dkk mengkaji penggunaan platform digital seperti *Schoology* sebagai media pengajaran untuk Pendidikan Agama Islam. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan metode *blended learning* dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.³ Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Penelitian lain oleh Salsabila dkk menjelaskan pengembangan model *blended learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dengan menekankan pentingnya teknologi internet untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat mengoptimalkan pemahaman siswa tentang kitab kuning melalui akses ke sumber belajar yang lebih luas dan komprehensif.⁴ Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi lebih banyak konteks dan aplikasi dari ajaran yang terdapat dalam kitab kuning.

²Hanif Hanani and Haerullah Haerullah, "Integrasi Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik Di Ma'had Aly Imam Bukhari," *Tsaqofah* 4, no. 3 (2024): 1801–15, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3006>.

³ Dewi Anggraeni, Layla A. Zahra, and Ridwan A. Shoheh, "Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam," *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2020): 56–69, <https://doi.org/10.17509/tv7i1.21735>.

⁴ Unik H. Salsabila dkk, "Pengembangan Wawasan Pendidikan Agama Islam Melalui Model Blanded Learning," *Al-Mutharrahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 31–42, <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v20i1.613>.

Penelitian yang dilakukan Mujib, membahas tentang pembelajaran kitab kuning yang lebih interaktif dan efektif dengan perantara media digital, penelitian tersebut telah membuktikan bahwa media digital dapat meningkatkan motivasi peserta didik serta kemudahan akses dalam pembelajaran, akan tetapi belum membahas tentang adaptasi yang diperlukan dalam pembelajaran kitab kuning berbasis digital. Selain itu, kajian yang mengeksplorasi pengalaman belajar secara kualitatif, terutama dalam konteks adaptasi media digital dengan karakteristik kitab kuning masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana media digital dapat mendukung proses pembelajaran kitab kuning bagi pemula di lingkungan Ma'had yang modern namun tetap berlandaskan tradisi.⁵

Dalam penilitian lain yang dilakukan Ari Abdi Widodo dan Muhammad Husni yang membahas tentang tantangan dan solusi dalam digitalisasi pendidikan pesantren serta sedikit menyinggung tentang *blended learning* akan tetapi solusi yang ditawarkan dalam artikel ini masih terlalu general sehingga perlu adanya solusi-solusi yang spesifik untuk permasalahan tersebut. Selain itu penelitian ini lebih menekankan pada urgensi dan peluang digitalisasi, namun belum memberikan analisis mendalam terhadap efektivitas strategi digital tertentu, hambatan teknis dan kultural dalam implementasinya, serta belum mengukur dampaknya terhadap pemahaman dan penghayatan nilai Aswaja di kalangan santri Generasi Z.⁶ Oleh karena itu dalam penelitian kali ini kami akan membahas tentang langkah-langkah adaptif dalam pembelajaran *blended learning* serta memberikan solusi-solusi yang spesifik untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran kitab kuning berbasis *blended learning*, serta pembahasan yang bersifat evaluatif dan eksperimental guna mengembangkan model digitalisasi pendidikan pesantren yang lebih aplikatif dan kontekstual.

⁵ Ahmad Mujib dkk, "Pembelajaran Kitab Kuning Siswa Pemula dengan Media Digital di Ma'had Rahmaniyyah" 9, no. 1 (2024).

⁶ Ari Abdi Widodo and Muhammad Husni, "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025).

B. Reseach Method

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan implementasi, serta buku-buku yang relevan mengenai *blended learning* dan pembelajaran kitab kuning. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama terkait penerapan *blended learning* dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan perspektif pedagogis dan praktis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam implementasi *blended learning* pada kajian kitab kuning. Penelitian ini juga bersifat konseptual, berfokus pada pengembangan teori dan praktik terbaik penerapan *blended learning*, serta menawarkan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam mengadaptasi teknologi ke dalam pembelajaran kitab kuning tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat.

C. Discussion

a. Konsep Dasar *Blended learning*

Blended learning merupakan bentuk modernisasi pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka dengan sistem daring secara bersamaan. Model ini memungkinkan pendidik untuk memanfaatkan teknologi, khususnya media berbasis web, dalam memberikan tugas sehingga lebih mudah diakses oleh siswa. Menurut Cheung & Hew, *blended learning* adalah perpaduan antara pembelajaran langsung dan pembelajaran daring.⁷ Sementara itu, Samarescu menyebutkan bahwa *blended learning* adalah metode campuran yang mengintegrasikan sistem pengajaran konvensional

⁷ Wing Sum Cheung and Khe Foon Hew, "Design and Evaluation of Two Blended Learning Approaches: Lessons Learned," *Australasian Journal of Educational Technology* 27, no. 8 (December 23, 2011), <https://doi.org/10.14742/ajet.896>.

dengan teknologi modern⁸. Perkembangan pesat teknologi informasi, khususnya dalam bentuk *e-learning*, menjadi titik awal lahirnya metode ini. *E-learning* membawa pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang sebelumnya sangat bergantung pada peran guru. Kehadiran *e-learning* menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, memungkinkan proses belajar berlangsung secara fleksibel, terbuka, serta dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja.⁹

Pakar teknologi ternama yaitu Thorne menurutnya *blended learning* memberikan peluang emas untuk menyatukan inovasi pembelajaran modern dengan teknologi yang didukung dengan adanya interaksi dalam pembelajaran tradisional.¹⁰ Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bonk & Graham, mereka memaknai *blended learning* sebagai penghubung antara pembelajaran tatap muka dengan digitalisasi lingkungan belajar.¹¹ Maka *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka di kelas dengan kegiatan akademik yang terintegrasi dengan fasilitas teknologi digital berupa internet, compter, laptop, Smartphone, dan berbagai media pembelajaran digital lainnya. Kedua model pembelajaran ini memberikan manfaat serta keuntungan besar dalam memahamkan materi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran¹².

Dalam penerapannya, *blended learning* tidak memiliki batasan pasti mengenai proporsi antara pembelajaran tatap muka dan penggunaan teknologi atau internet. Oleh karena itu, guru perlu bijak dalam mengatur waktu agar pembelajaran dapat dilakukan secara langsung (offline), dan kapan pembelajaran dilakukan secara daring (online), atau bahkan menggabungkan keduanya secara bersamaan. Menanggapi hal ini, Anitah

⁸ Muhamad Basyrul Muvid, "Konsep Pembelajaran Berbasis Blended Learning Dalam Mensinergikan Aspek Pembelajaran Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2022): 29–39.

⁹ Muvid.

¹⁰ Kaye Thorne, *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning* (New Brunswick, N.J., 2006).

¹¹ Curtis J. Bonk dkk, *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs* (New York, 2012).

¹² Dyah Puspitarini, "Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Abad 21," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 7, no. 1 (2022): 1–6, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>.

menawarkan beberapa alternatif yang bisa dijadikan acuan oleh para pendidik. Pertama, guru dapat menggunakan pembelajaran tatap muka sebagai model utama, dan internet difungsikan untuk mengerjakan tugas (berbasis projek). Kedua, guru bisa mengkombinasikan pembelajaran offline dan online, di mana guru menyampaikan materi utama secara langsung, sedangkan kegiatan daring digunakan untuk melatih keterampilan siswa yang akan dipresentasikan di pertemuan berikutnya. Ketiga, pembelajaran tatap muka dilakukan di awal untuk menyampaikan materi dan memberikan tugas proyek, sementara proses pengembangan keterampilan, penyelesaian tugas, dan presentasi hasil proyek dilakukan secara online.¹³

Sebagai model pembelajaran terkini, *blended learning* memiliki karakteristik. John Watson mengemukakan empat karakteristik dari pembelajaran *blended learning* yakni : pertama, Pembelajaran ini memadukan berbagai metode pelaksanaan, model pengajaran, gaya belajar, serta memanfaatkan beragam media berbasis teknologi. kedua, Merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka, belajar mandiri, dan pembelajaran mandiri secara daring. ketiga, Pendekatan ini dinilai lebih efektif dan efisien dalam hal penyampaian materi, strategi pengajaran, serta penyesuaian dengan gaya belajar siswa. keempat, Dalam proses ini, guru dan orang tua memiliki peran yang sama pentingnya—guru berperan sebagai fasilitator, sementara orang tua menjadi pendukung utama dalam proses belajar siswa di rumah.¹⁴

Proses pembelajaran *blended learning* tentu bersifat fleksibel yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi. Oleh karena itu para ahli menyatakan terdapat empat model cara pelaksanaan *blended learning* yaitu : 1) *head to head driver model*, pembelajaran tatap muka sebagai prioritas dalam pembelajaran. Sedangkan *e-learning* pembelajaran yang menyokong pembelajaran tatap muka. 2) *rotation model*, yaitu kombinasi antara dua model pembelajaran (offline dan online) dengan jadwal masing-masing yang telah disepakati . 3) *flex model*, yaitu pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran individual secara daring dan pembelajaran langsung dikelas tetap

¹³ Puspitarini.

¹⁴ John Watson, "Blending Learning: The Convergence of Online and Face-to-Face Education," n.d.

dilakukan jika diperlukan (urgent). 4) *Online lab school model*, model pembelajaran hanya dilaksanakan diruang laboratorim digital saja dan menggunakan pembelajaran online secara keseluruhan.¹⁵

Blended learning sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di era abad 21 yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dan offline tentu terdapat plus minus dalam pelaksanaannya. Setelah mengkaji dari beberapa artikel penelitian ditemukan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *blended learning*.¹⁶ Penggunaan model *blended learning* menawarkan berbagai manfaat dan keunggulan. Pertama, pembelajaran menjadi lebih bervariasi karena menggabungkan metode online dan offline, yang membuat proses belajar lebih berpusat pada peserta didik. Kedua, *Blended learning* memberi keleluasaan bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka. ketiga, pendekatan ini juga mendorong terjadinya interaksi yang lebih aktif dan mendalam antara guru dan siswa, baik melalui pertemuan langsung maupun lewat media digital.

Keempat, *blended learning* berperan dalam meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa karena metode ini lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan mereka. Kelima, pendekatan ini juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, karena siswa diberi kesempatan untuk menggali dan menganalisa informasi dari sumber-sumber terpercaya guna menyelesaikan proyek atau tugas mereka. Terakhir, *blended learning* memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa, mengurangi masalah yang sering timbul di kelas, serta memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola tugas dan administrasi pembelajaran.¹⁷

Selain kelebihan yang telah kami sebutkan diatas, *blended learning* juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya : a) minimnya aksebilitas jaringan internet serta

¹⁵ Anisa Permata Zaeni, Dayat Hidayat, and Ahmad Syahid, "Model Pembelajaran Blended Learning Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Zahrotul Amaliyah Di Desa Kondang Jaya Kecamatan Karawang Timur," *Jurnal Untirta* 6, no. 2 (2021): 124–33.

¹⁶ Nur Agus Salim, "Blended Learning: Peluang Dan Tantangan Pelaksanaannya Pada Sekolah Dasar" 14, no. 2 (2023).

¹⁷ Nurhayati Lisurante, Dinda Aamalia, and Juliana Besse, "Literatur Review : Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Blended Learning," *IQRO: Journal of Islamic Education* Desember 7, no. 2 (2024): 209–18.

kurangnya fasilitas perangkat digital berupa smartphone atau laptop yang tidak dimiliki oleh sebagian siswa b) keterbatasan dalam monitoring dan evaluasi, Salah satu tantangan lain adalah kesulitan guru dalam memantau kemajuan siswa secara efektif, terutama ketika pembelajaran berlangsung secara online. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kurang terawasi dan mengurangi motivasi mereka.¹⁸ c) ketergantungan terhadap teknologi, Keterbatasan utama dari model ini adalah ketergantungan pada akses teknologi yang memadai d) kurangnya kecakapan guru dan siswa dalam penggunaan teknologi. e)kurangnya pemahaman tentang penggunaan teknologi dari guru, siswa, maupun orang tua hal ini sering menjadi tantangan dalam penerapan *blended learning*. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara pedagogis.¹⁹

Guru dan siswa harus sama-sama memiliki pengetahuan tentang teknologi dan menguasai ketrampilan dalam menggunakan teknologi. di sisi lain, saran dan prasarana yang ada di sekolah harus dilengkapi oleh pihak yang berkewajiban yaitu kepala sekolah beserta para staffnya dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. *Blended learning* menuntut guru agar mau untuk mengembangkan kreativitas, ketrampilan mengajar dan penguasaan mereka terhadap teknologi. maka guru terampil dengan menggali informasi terkini mengenai perangkat digital yang dapat menunjang prestasi akademik siswa di sekolah.²⁰

Blended learning, sebagai salah satu model pembelajaran berbasis teknologi digital, lahir sebagai respons terhadap pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Perkembangan IPTEK yang begitu cepat, termasuk di bidang pendidikan, telah mendorong munculnya berbagai inovasi dalam proses belajar-mengajar. Kedepannya, dunia pendidikan akan terus mengalami perubahan yang

¹⁸ Hairun H. Sagala and Muh. W. Achadi, "Implementasi Blended Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA UII Banguntapan," *Itqan Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13, no. 1 (2021): 77–88, <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.359>.

¹⁹ Lisurante, Aamalia, and Besse, "Literatur Review : Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Blended Learning."

²⁰ Azhar Azmi Manurung, "Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 1 (2025).

dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti percepatan teknologi informasi dan meningkatnya persaingan di dunia kerja. Persaingan ini mendorong adanya standar kompetensi yang tinggi, sehingga setiap individu dituntut untuk terus mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya. Dalam konteks ini, dunia pendidikan tidak bisa berjalan di tempat—ia memerlukan pembaruan yang berkelanjutan agar tetap relevan.

Blended learning menjadi solusi strategis, di mana teknologi pendidikan berperan penting sebagai penggerak utama dalam mendukung proses belajar secara daring. Para guru kini dapat memanfaatkan beragam aplikasi pembelajaran yang mudah diakses melalui ponsel pintar siswa, seperti Zoom, Google Meet, Telegram, Padlet, dan banyak lagi, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan fleksibel.²¹. Sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun dengan memperhatikan kebutuhan siswa.

Penggunaan aplikasi pembelajaran seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat membantu mengenalkan peserta didik pada dunia teknologi pendidikan. Penerapan *blended learning* secara tidak langsung turut membekali siswa agar lebih akrab dan terampil dalam lingkungan digital. Dengan begitu, generasi muda sebagai penerus bangsa akan lebih siap menghadapi dinamika zaman, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, serta terbiasa menggunakan teknologi modern dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam kegiatan belajar. Karena itu, kemajuan dalam teknologi pendidikan menjadi syarat utama agar *blended learning* dapat diterapkan secara optimal dan efektif.²²

Blended learning dapat membantu memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, model ini mendukung pembelajaran berbasis siswa yang aktif dan mandiri, serta menanggapi kebutuhan dunia kerja yang semakin memerlukan

²¹ Devy Larasati Oetoyo, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Sistem Blended Learning," *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.30742/tpd.v4i1.1690>.

²² M Farhat, Eva Novaria, and A Yusuf, "Blended Learning: Suatu Tinjauan Perspektif Dunia Pendidikan Dan Pelatihan" 4, no. 3 (2024).

keterampilan digital.²³ Dalam penerapan *blended learning*, guru berperan sebagai fasilitator, memberdayakan siswa untuk mengambil kendali atas proses belajar mereka sendiri dan mendorong eksplorasi serta pembelajaran berkelanjutan.

b. Implementasi *Blended learning* dalam Kajian Kitab Kuning

Di era digital yang semakin berkembang, pembelajaran kitab kuning tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional di pesantren. Inovasi dalam teknologi pendidikan membuka peluang baru bagi para santri dan akademisi untuk mengakses dan mendalami teks klasik Islam dengan metode yang lebih fleksibel dan interaktif.²⁴ Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah *blended learning*, yakni metode pendekatan yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital seperti Learning Management System (LMS) dan konferensi video. Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses terhadap kajian kitab kuning, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kombinasi metode konvensional dan modern.

Penggunaan platform digital dalam kajian kitab kuning telah menjadi topik penelitian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai jurnal akademik telah mengeksplorasi potensi, manfaat, dan tantangan yang muncul dari integrasi teknologi digital dalam pembelajaran teks klasik Islam ini. Penggunaan media digital, seperti aplikasi mobile dan platform pembelajaran online, memungkinkan siswa pemula untuk mengakses materi kitab kuning dengan lebih mudah dan fleksibel. Siswa pun memiliki kebebasan untuk mengakses berbagai materi seperti teks, audio, video, dan sumber belajar lainnya secara online, kapan pun dan di mana pun. Hal ini mendukung mereka untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan proses belajar

²³ Irma Noervadila, Dyan Yuliana, and Yesi Puspitasari, "Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ika PGSD (Ikatan Alumni Pgsd) Unars* 9, no. 1 (2021): 248, <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1035>.

²⁴ Muhamad Basyrul Muvid, "Konsep Pembelajaran Berbasis Blended Learning dalam Mensinergikan Aspek Pembelajaran di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022.

dengan kebutuhan serta gaya belajar masing-masing.²⁵ Diantara beberapa contoh implementasi *blended learning* dalam kajian kitab kuning yakni :

1. Penggunaan *Learning Management System* (LMS) pada pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo.

Penerapan *Learning Management System* (LMS) dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dalam perencanaannya, madrasah telah membentuk tim ahli Teknologi digital (IT) yang bekerja sama dengan pemrogram komputer untuk mengembangkan LMS yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran kitab kuning. Pelaksanaan pembelajaran berbasis LMS melibatkan berbagai metode dan media digital yang digunakan oleh para pengajar secara inovatif dan kreatif.

Dampak dari penerapan LMS dalam pembelajaran kitab kuning menunjukkan hasil yang beragam. Secara positif, LMS membantu meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, mempermudah evaluasi, serta mendorong peningkatan minat baca dan keterampilan teknologi santri. Namun, penelitian juga mengungkap beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai, kurangnya interaksi sosial antara santri dan pengajar, serta kurangnya pengawasan yang dapat menyebabkan santri kurang fokus dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa LMS dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran kitab kuning jika diterapkan dengan strategi yang tepat. Evaluasi dan pengembangan sistem secara berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi kendala yang ada serta memastikan bahwa pembelajaran kitab kuning tetap mempertahankan esensi tradisionalnya dalam konteks modern.²⁶

²⁵ Mujib et al., "Pembelajaran Kitab Kuning Siswa Pemula dengan Media Digital di Ma'had Rahmaniyah."

²⁶ Mujib, Nur Kholid "Learning Management System Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo," n.d.

2. Inovasi pembelajaran kitab kuning melalui pendekatan literasi digital di Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adanya pengembangan literasi digital dalam pembelajaran kitab kuning di Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi mahasantri. Implementasi model literasi digital berbasis aplikasi Android telah terbukti efektif dalam meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman mahasiswa terhadap kitab kuning. Hal ini terutama bermanfaat bagi mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren, sehingga mereka dapat belajar secara lebih fleksibel dan mandiri.

Meskipun literasi digital di lingkungan Ma'had telah berkembang, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan tradisional dalam pembelajaran kitab kuning masih dominan. Para pengajar cenderung menggunakan metode konvensional seperti membacakan teks tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang lebih interaktif. Hambatan lain mengenai program ini juga berkenaan dengan kurangnya program pengayaan yang dapat membantu santri dalam memahami materi secara lebih mendalam.

Adanya hasil eksperimen dengan metode *one group pretest-posttest* menunjukkan bahwa teradapat peningkatan yang cukup menonjol dalam kemampuan literasi kitab kuning setelah penerapan aplikasi berbasis digital. Hal ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran kitab kuning dapat menjadi solusi inovatif dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital. Namun, untuk mencapai efektivitas maksimal, diperlukan penguatan literasi digital baik bagi mahasiswa maupun pengajar serta peningkatan dukungan infrastruktur teknologi. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengembangkan model literasi digital serupa pada buku-buku lainnya dalam kurikulum Ma'had Al-Jamiah.²⁷

²⁷ Muhammad Yasin Fatchul Barry, "Pengembangan Model Literasi Digital Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Ma'had Al-Jamiah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 5, no. 3 (July 2, 2020): 87–100, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v5i3.851>.

3. Implementasi pembelajaran online pada kajian kitab kuning di MTs Darul Qur'an Wal Irsyad

Implementasi pembelajaran online pada kajian kitab kuning di MTs Darul Qur'an Wal Irsyad selama masa pandemi COVID-19 menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Meskipun tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai, efektivitas metode pembelajaran dan pemanfaatan bahan ajar dalam sistem daring masih belum optimal. Guru telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran online, namun banyak siswa yang belum terbiasa dengan metode ini, sehingga hasil pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal.

Faktor utama yang menyebabkan ketidakefektifan pembelajaran online ini antara lain keterbatasan akses terhadap internet, kesulitan siswa dalam memahami materi secara mandiri, serta kurangnya interaksi langsung dengan pengajar yang berakibat pada rendahnya pemahaman siswa terhadap kajian kitab kuning. Selain itu, metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* sulit untuk diadaptasi ke dalam sistem daring, mengakibatkan berkurangnya keterampilan membaca dan memahami teks klasik bagi para santri.

Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa pembelajaran kitab kuning secara online kurang efektif, dengan 25% responden menyatakan bahwa sistem ini tidak sesuai dan 35% menyatakan sangat tidak sesuai. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran akibat kendala teknis seperti sinyal yang buruk, keterbatasan kuota internet, serta distraksi dari penggunaan ponsel. Hal ini berdampak pada menurunnya pemahaman materi dan kualitas hafalan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran online belum sepenuhnya cocok untuk diterapkan dalam kajian kitab kuning tanpa adanya inovasi yang lebih baik dalam metode pengajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan *blended learning* yang mengombinasikan pembelajaran daring dan luring, peningkatan pelatihan teknologi bagi guru dan

santri, serta penyediaan fasilitas yang lebih mendukung pembelajaran kitab kuning secara digital, terutama di era pandemi Covid-19.²⁸

4. Penggunaan media digital pada pembelajaran kitab kuning di Ma'had Rahmaniyyah

Penggunaan media digital dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa pemula dalam mempelajari Kitab Kuning di Ma'had Rahmaniyyah, yang sering kali memuat bahasa Arab yang rumit serta isi yang bersifat abstrak. Melalui media digital, konsep-konsep sulit dalam Kitab Kuning dapat dijelaskan dengan bantuan gambar, diagram, atau animasi yang memudahkan visualisasi dan pemahaman siswa. Selain itu, media digital mendukung penguasaan aspek pendengaran dan pelafalan bahasa Arab. Dengan adanya audio dan video, siswa bisa mendengarkan serta menirukan pelafalan yang tepat dari guru atau narator berpengalaman, sehingga membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca dan mengucapkan kata-kata Arab secara benar.

Bagi siswa pemula yang belum menguasai bahasa Arab sepenuhnya, media digital juga menyediakan fitur terjemahan yang mempermudah pemahaman makna kata dan frasa dalam Kitab Kuning. Fitur seperti kamus digital atau terjemahan otomatis memfasilitasi penghubungan antara bahasa Arab dan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam proses belajar. Platform digital juga menawarkan fitur interaktif berupa latihan soal, kuis, dan tes mandiri yang memungkinkan siswa menguji serta memperkuat pemahaman mereka secara langsung. Umpan balik yang diberikan dari latihan ini membantu mereka menilai kemajuan belajar secara mandiri.

Kemudahan akses menjadi keunggulan lain dari media digital. Siswa dapat mempelajari Kitab Kuning kapan dan di mana saja melalui perangkat seperti

²⁸ Sarihat Sarihat, Eva Syarifatul Jamilah, and Maulida Arifatul M, "Implementasi Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning Masa Pandemi Covid-19," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 2 (December 31, 2020): 155-71, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i2.1813>.

smartphone, tablet, atau komputer. Fleksibilitas ini meningkatkan partisipasi siswa karena mereka bisa menyesuaikan waktu dan cara belajar dengan kebutuhan pribadi. Tambahan lagi, media digital menyediakan berbagai sumber dukungan seperti video tutorial, catatan penjelasan, dan materi pelengkap lainnya, yang memperkaya pembelajaran Kitab Kuning di luar materi inti. Hal ini membuka lebih banyak alternatif cara belajar bagi siswa pemula, khususnya di Ma'had Rahmaniyyah Islamy Bogor, Jawa Barat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan efektif. Namun demikian, agar pemanfaatan media digital benar-benar optimal, diperlukan peran aktif dari pendidik dan lembaga pendidikan dalam memilih serta mengintegrasikan teknologi dengan bijak. Media digital sebaiknya digunakan sebagai pelengkap pembelajaran tatap muka, bukan sebagai pengganti sepenuhnya.²⁹

Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah pemilihan metode atau desain pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan ilmu secara efektif. Mengingat materi yang diajarkan sangat beragam dan cukup kompleks, peserta didik akan kesulitan memahaminya tanpa pendekatan yang tepat dalam penyampaiannya. Karena itu, dalam mengajar kitab kuning, penting untuk merancang pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan teknologi seperti LMS, literasi digital, dan platform pembelajaran online bisa menjadi pilihan. Namun, dalam konteks pembelajaran kitab kuning, pemanfaatan teknologi tersebut tetap perlu dikombinasikan dengan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan syawir, agar nilai dan ciri khas dari pembelajaran kitab kuning tetap terjaga. Selain itu, metode seperti ceramah dan diskusi kelompok juga dapat menjadi bagian dari desain pembelajaran yang efektif dalam mendalami kajian kitab kuning.³⁰

²⁹ Mujib et al., "Pembelajaran Kitab Kuning Siswa Pemula dengan Media Digital di Ma'had Rahmaniyyah."

³⁰ Anisa Permata Zaeni, Dayat Hidayat, and Ahmad Syahid, "Model Pembelajaran Blended Learning Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (tpq) Zahrotul Amaliyah Di Desa Kondang Jaya Kecamatan Karawang Timur" 6, no. 2 (2021).

Namun, tidak semua materi dalam kitab kuning mungkin cocok untuk disampaikan melalui metode *blended learning*. Materi yang bersifat teoritis atau naratif, seperti sejarah Islam atau tafsir, dapat disampaikan melalui platform daring dengan efektif. Sebaliknya, materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan diskusi intensif, seperti fiqh atau ushul fiqh, lebih sesuai untuk sesi tatap muka. Penyesuaian ini penting untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Implementasi *blended learning* dalam kajian kitab kuning menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pemilihan platform digital yang tepat, serta kesiapan pengajar dan siswa dalam mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran.

c. Tantangan dalam Penerapan *Blended learning* pada Kajian Kitab Kuning

Adaptasi pembelajaran materi kitab kuning ke dalam format digital merupakan transformasi yang signifikan dalam pembelajaran keIslam, dengan peralihan penggunaan buku fisik kepada buku digital (non fisik) menawarkan akses yang lebih luas dan interaktif bagi para santri atau mahasiswa perguruan tinggi Islam di Indonesia.³¹ Penggabungan antara teknologi modern dengan pembelajaran klasik yang sarat dengan teks-teks berbahasa Arab dan metode pengajaran tradisional juga menghadirkan kompleksitas tersendiri. Sehingga, ketika metode ini diterapkan dalam kajian kitab kuning sebagai bagian dari tradisi keilmuan pesantren, maka beberapa tantangan baru pun muncul.

Diantara tantangan tersebut yakni, terkait dengan ketersediaan dan aksesibilitas teknologi. Banyak pesantren tradisional yang menjadi tempat utama kajian kitab kuning, namun belum sepenuhnya memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil atau perangkat digital yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran daring. Selain itu, kondisi geografis pesantren yang berada di daerah terpencil juga menambah kesenjangan digital yang signifikan. Sebagaimana disebutkan bahwa keterbatasan akses teknologi juga menjadi hambatan

³¹ Hida Ayu Suranti dkk, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Sistem Blended Learning," n.d.

utama dalam pelaksanaan *blended learning* di lingkungan pesantren, terutama dalam fase transisi pembelajaran daring pasca pandemi.

Selain itu, kompetensi digital para pengajar dan santri juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak pengajar kitab kuning, terutama yang berasal dari generasi lama, belum terbiasa dengan teknologi digital dan metode pembelajaran berbasis daring. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara penguasaan materi keagamaan yang mendalam dengan keterampilan penggunaan perangkat dan aplikasi pembelajaran. Sementara itu, peserta didik juga tidak semuanya memiliki literasi digital yang memadai untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan konten digital secara optimal.³² Kemampuan pengajar dan peserta didik dalam menggunakan Learning Management System (LMS) masih rendah, sehingga dibutuhkan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Adanya kekuatan tradisi dan kearifan lokal, kesulitan dalam memahami Bahasa arab klasik, ketidaksesuaian format digital dengan metode pembelajaran tradisional, kurangnya sumber daya yang mendukung *blended learning* dalam kajian kitab kuning serta kualitas atau keakuratan konten digital, yang dikhawatirkan diragukan validitas atau keabsahan materi dari konten tersebut, juga menjadi sebuah tantangan dalam penerapan *blended learning* dalam pembelajaran kitab kuning ini.

Selain itu, tantangan utama pembelajaran kitab kuning berbasis *blended learning* adalah kentalnya budaya tradisional yang kental dan menjadi ciri khas dalam mengkaji kitab kuning, seperti pembelajaran yang hanya terpatok pada metode seperti kajian halaqah, sorogan, diskusi satu arah, sehingga hal ini menyebabkan mereka sulit untuk bisa berkembang di era digital saat ini.

d. Strategi Interaktif dalam Penerapan *Blended learning* pada Kajian Kitab Kuning

Dalam era digital yang terus berkembang, strategi pembelajaran yang adaptif dan interaktif menjadi kebutuhan mendesak, termasuk dalam konteks pembelajaran

³² Sitti Nurhayati Lisurante, Dinda Aamalia, and Juliana Besse, "Literatur Review: Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Blended Learning," n.d.

kitab kuning di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah *blended learning*, yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi digital. Strategi ini memungkinkan santri atau peserta didik tidak hanya memahami teks kitab kuning secara tradisional dengan metode sorogan atau bandongan, tetapi juga mendapatkan penguatan melalui media digital interaktif seperti video penjelasan, forum diskusi online, serta kuis digital. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teks klasik yang kompleks dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat dalam pembelajaran kitab kuning.

Untuk menghadapi berbagai tantangan, diperlukan strategi yang efektif dan juga interaktif. Diantaranya yakni, adanya pendekatan bertahap dan kontekstual sangat diperlukan dalam mengintegrasikan *blended learning* ke dalam pembelajaran kitab kuning. Pihak pengelola pesantren dapat memulainya dengan memperkenalkan teknologi sederhana, seperti penggunaan WhatsApp atau Google Classroom, yang lebih familiar dan mudah diakses. Di samping itu, program pelatihan keterampilan digital untuk pengajar dan santri menjadi penting untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi transformasi digital ini. Pelatihan berbasis komunitas dengan pendekatan *peer learning* terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital di lingkungan pesantren. Kolaborasi dengan instansi pendidikan tinggi atau lembaga teknologi juga dapat menjadi solusi strategis untuk mempercepat adopsi teknologi dalam kajian kitab kuning.

Selain itu diperlukan kolaborasi antara tenaga pendidik atau tokoh agama dengan ahli IT, untuk memastikan penggunaan aplikasi yang tepat serta relevan dan ramah bagi para pengguna dalam pembelajaran kitab kuning berbasis *blended learning*. Adapun penerapan kitab kuning berbasis digital juga telah difungsikan dengan baik di IAIN bone kepada Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan terbukti menuai hasil yang

positif.³³ Selain itu kolaborasi yang dibentuk, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta aksebilitas materi, maka diperlukan pemilihan metode yang tepat dalam kajian kitab kuning berbasis *blended learning* agar adaptasi pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman dan lebih interaktif. Guru memerlukan umpan balik dari siswa mengenai metode pembelajaran yang ia pakai yakni tentang efektivitas dan kesesuaian metode dengan materi kitab kuning yang diajarkan sehingga adaptasi pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Kemudian juga diperlukan adanya penyelarasan metode *blended learning* dengan nilai-nilai dan tradisi dalam kajian kitab kuning yang dapat dilakukan dengan menginterasikan teknologi digital kedalam pembelajaran tradisional, dengan catatan tanpa menghilangkan nilai esensial tradisi yang sudah ada. Artinya pembelajaran kitab kuning dapat memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, e-book, aplikasi-aplikasi lainnya akan tetapi tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisional seperti metode sorogan, diskusi kelompok, atau berbagai metode pembelajaran yang telah menjadi adat atau tradisi. *Blended learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode daring dan luring semakin relevan dalam konteks kajian kitab kuning di era digital. Kitab kuning, sebagai khazanah ilmu keislaman klasik, memerlukan strategi interaktif yang mampu menjaga kedalaman kajian sambil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman santri. Oleh karena itu, adanya penerapan strategi yang interaktif dalam *blended learning* sangatlah berguna untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan tetap menghargai tradisi keilmuan pesantren.³⁴

D. Conclusion

Pembelajaran kitab kuning yang selama ini identik dengan metode tradisional di pesantren dan madrasah kini dapat bertransformasi melalui pendekatan *blended*

³³ A Fajar Awaluddin, Maswan Ahmadi, and Muh Alif, "Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam" 23, no. 2 (2024): 140–56.

³⁴Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia," *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.

learning, yakni penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan digital. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, serta daya tarik pembelajaran kitab kuning, terutama dalam menjawab tantangan era digital dan meningkatkan literasi teknologi di kalangan santri dan pengajar. Hasil studi menunjukkan bahwa *blended learning* membuka akses yang lebih luas terhadap teks-teks klasik Islam dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, khususnya melalui pemanfaatan Learning Management System (LMS), aplikasi mobile, serta media pembelajaran daring lainnya. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, serta kesenjangan antara metode tradisional dan digital. Untuk mengatasi kendala tersebut, dibutuhkan strategi kolaboratif antara pendidik, ahli IT, dan institusi pendidikan guna memastikan integrasi teknologi tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional dari pembelajaran kitab kuning. Dengan pendekatan yang bijak, *blended learning* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif, interaktif, dan tetap menghormati kearifan lokal dalam pendidikan Islam.

Bibliography

- Anggraeni, Dewi, Layla A. Zahra, and Ridwan A. Shoheh. "Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam." *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2020): 56–69. <https://doi.org/10.17509/t.v7i1.21735>.
- Awaluddin, A Fajar, Maswan Ahmadi, and Muh Alif. "Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman KeIslamahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam" 23, no. 2 (2024): 140–56.
- Barry, Muhammad Yasin Fatchul. "Pengembangan Model Literasi Digital Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Ma'had Al-Jamiah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Kelslamana* 5, no. 3 (July 2, 2020): 87–100. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v5i3.851>.
- Bonk, Curtis J., Charles R. Graham, Jay Cross, and Michael G. Moore. *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. New York, 2012.

Cheung, Wing Sum, and Khe Foon Hew. "Design and Evaluation of Two Blended Learning Approaches: Lessons Learned." *Australasian Journal of Educational Technology* 27, no. 8 (December 23, 2011). <https://doi.org/10.14742/ajet.896>.

Farhat, M, Eva Novaria, and A Yusuf. "Blended Learning: Suatu Tinjauan Perspektif Dunia Pendidikan Dan Pelatihan" 4, no. 3 (2024).

Faridah, Anik. "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia." *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.

Hanani, Hanif, and Haerullah Haerullah. "Integrasi Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik Di Ma'had Aly Imam Bukhari." *Tsaqofah* 4, no. 3 (2024): 1801–15. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3006>.

Lisurante, Nurhayati, Dinda Aamalia, and Juliana Besse. "Literatur Review : Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Blended Learning." *IQRO: Journal of Islamic Education Desember* 7, no. 2 (2024): 209–18.

Lisurante, Sitti Nurhayati, Dinda Aamalia, and Juliana Besse. "Literatur Review: Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Blended Learning," n.d.

Manurung, Azhar Azmi. "Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 1 (2025).

Mujib, Ahmad, Yoseph Salmon Yusuf, Muhammad Akrom, and Tom Amrozi. "Pembelajaran Kitab Kuning Siswa Pemula dengan Media Digital di Ma'had Rahmaniyah" 9, no. 1 (2024).

Muvid, Muhamad Basyrul. "Konsep Pembelajaran Berbasis Blended Learning Dalam Mensinergikan Aspek Pembelajaran Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2022): 29–39.

———. "Konsep Pembelajaran Berbasis Blended Learning dalam Mensinergikan Aspek Pembelajaran di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022.

Nurliana Nurliana, "Metode Istinbath Hukum Muhammad Ibn Ismail Al-Shan'Ani Dalam Kitab Subul Al-Salam," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 2 (2017): 132, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v5i2.3772>.

Noervadila, Irma, Dyan Yuliana, and Yesi Puspitasari. "Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ika PGSD (Ikatan Alumni Pgsd) Unars* 9, no. 1 (2021): 248. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1035>.

Oetoyo, Devy Larasati. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Sistem Blended Learning." *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 16. <https://doi.org/10.30742/tpd.v4i1.1690>.

Oleh, Disusun. "Learning Management System Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Wustho Darul Falah Sukorejo Ponorogo," n.d.

Puspitarini, Dyah. "Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Abad 21." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 7, no. 1 (2022): 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>.

Sagala, Hairun H., and Muh. W. Achadi. "Implementasi Blended Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA UII Banguntapan." *Itqan Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13, no. 1 (2021): 77–88. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.359>.

Salim, Nur Agus. "Blended Learning: Peluang Dan Tantangan Pelaksanaannya Pada Sekolah Dasar" 14, no. 2 (2023).

Salsabila, Unik H., Rhafid L. Pambudi, Desta R. P. Sari, and Kartika Ningsih. "Pengembangan Wawasan Pendidikan Agama Islam Melalui Model Blanded Learning." *Al-Mutharrahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 31–42. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v20i1.613>.

Sarihat, Sarihat, Eva Syarifatul Jamilah, and Maulida Arifatul M. "Implementasi Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning Masa Pandemi Covid-19." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 2 (December 31, 2020): 155–71. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i2.1813>.

Suranti, Hida Ayu, Unik Hanifah Salsabila, Devy Larasati Oetoyo Putri, Nur Nawangsih, and Ridhani Nur Hanifah. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Sistem Blended Learning," n.d.

Thorne, Kaye. *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. New Brunswick, N.J., 2006.

Watson, John. "Blending Learning: The Convergence of Online and Face-to-Face Education," n.d.

Widodo, Ari Abdi, and Muhammad Husni. "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025).

Zaeni, Anisa Permata, Dayat Hidayat, and Ahmad Syahid. "Model Pembelajaran Blended Laerning Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (tpq) Zahrotul Amaliyah Di Desa Kondang Jaya Kecamatan Karawang Timur" 6, no. 2 (2021).

———. "Model Pembelajaran Blended LaerningDi Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Zahrotul AmaliyahDi Desa Kondang Jaya Kecamatan Karawang Timur." *Jurnal Untirta* 6, no. 2 (2021): 124–33.